

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik *Broken Home* pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Improving Student Achievement Broken Home on Islamic Education Subjects

Dudun Najmudin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
dudunnajmudin1989@gmail.com

Abstrak

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program peningkatan prestasi belajar peserta didik *broken home*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Data peserta didik dalam penelitian ini sebanyak 5 orang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Kemudian data-data yang terkumpul dianalisis sehingga memperoleh temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik *broken home* baik, karena mencapai nilai di atas KKM dan upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik *broken home* pada Mata Pelajaran PAI dilakukan melalui menanamkan sifat jujur, memberikan motivasi belajar dan mengadakan perkumpulan majelis ta'lim.

Kata Kunci: *Broken Home*, Peserta Didik & Prestasi Belajar

Abstract

Broken home is defined as a family condition that is not harmonious and does not work like a harmonious, peaceful and prosperous family. The aim of this reseach was to determine the program to improve the learning achievement of broken home students. The method used descriptive method, The data collection techniques were: observation, literature study, interviews. The data of students in this research were 5 people consisting of 2 boys and 3 girls. Then the collected data was analyzed so as to obtain research findings. The results showed that the learning achievement of broken home students were good, because they achieved scores above the Minimum Completeness Criteria and an efforts to improve the learning achievement of broken home students in Islamic Educational subjects were carried out through instilling honesty, providing learning motivation and holding ta'lim assemblies

Keywords: *Broken Home*, Students & Learning Achievement

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari pendidikan, baik pendidikan fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan suatu keharusan dan kebutuhan bagi setiap manusia. Selain itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, setiap lapisan masyarakat berhak mendapat pendidikan yang layak sehingga dalam kehidupannya mempunyai tendensi ke arah kemajuan dan perkembangan yang positif yaitu menuju pembaharuan hidup yang lebih baik dari sebelumnya (Daradjat, 2004).

Pendidikan agama juga diberikan kepada peserta didik sebagai mata pelajaran pokok dalam kurikulum sekolah. Kurikulum agama yang disampaikan terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini bertujuan agar peserta didik di samping memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup, juga memiliki mental spritual yang tinggi dan berbudi pekerti luhur (*ber-akhlakul karimah*).

Pembelajaran PAI menjadi wadah bagi peserta didik supaya dapat dan mau belajar serta tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui cara yang benar mempelajari Islam sebagai pengetahuan maupun untuk hal penting lainnya (Gunawan, 2014).

Broken home bisa diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. *Broken Home* dapat diakibatkan karena adanya konflik, terhambat komunikasi, hilangnya kepercayaan. *Broken Home* dapat juga muncul karena ketidakmungkinan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasaan pelayanan suami atau istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut

dan ingin menang sendiri (Gunarsa & Gunarsa, 2006).

Pada fase pertumbuhan dan perkembangan, anak sangat memerlukan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan arahan dari orang tua yang diharapkan menjadi profil ideal dan panutannya (Sunarto, 2008). Akan tetapi banyak fenomena menunjukkan bahwa ketika orang tua bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan, perhatian dan didikan.

Dari hasil pemantauan awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjungsari diperoleh keterangan dari guru mata pelajaran PAI ada lima peserta didik yang mengalami *broken home*. Namun prestasinya mencapai rata-rata di atas KKM. Mereka termasuk anak yang aktif dikelasnya, kondisi keluarga mereka dari segi finansial tergolong menengah ke bawah, tetapi tidak mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Dengan itu memunculkan fenomena yang cukup menarik bagi penelitian untuk diteliti yaitu tentang upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik *broken home* khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan adanya hasil penelitian. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif dimaksudkan supaya dalam penyelidikan hanya tertuju kepada masalah, supaya dapat diidentifikasi potensial antara kedua variabel. Ketentuan penentu metode ini juga didasarkan atas pendapat Suryana dan Priatna (2007) menyatakan metode deskriptif adalah suatu metode yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan objek-objek tertentu.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjungsari Sumedang. Penulis mengambil lokasi tersebut karena di lokasi tersebut terdapat masalah yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian. Setelah metode pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Dalam hal ini penyusun membagi teknik pengumpulan data menjadi dua bagian, yaitu teknik pengumpulan data pokok dan teknik pengumpulan data pelengkap.

Adapun beberapa teknik pengumpul data yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, observasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi ke guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjungsari mengenai masalah keterlibatan peserta didik *broken home* dalam proses belajar tersebut. Kedua, studi kepustakaan. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritik tentang teori dan konsep yang berhubungan mengenai pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar PAI. Ketiga, Wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Alasan penulis menggunakan teknik ini adalah untuk menjangkau data secara langsung kepada peserta didik yang bersangkutan sehingga informasi dapat diperoleh dengan jelas dalam teknik ini dapat melengkapi data yang dihasilkan dari teknik observasi. Dengan teknik ini peneliti melakukan wawancara pada peserta didik *broken home* dan kepada pihak yang terkait seperti teman dekat dan guru mata pelajaran PAI.

Sementara proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan data, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
3. Berpikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prestasi Belajar Peserta Didik *Broken Home*

Menurut Arifin (1990) prestasi adalah penantian sampai seberapa suatu berharga, bermutu atau bernilai. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak tergantung pula pada sedikit banyaknya masalah belajar dalam proses kegiatan belajarnya. Adapun prestasi dalam kaitannya dalam dunia pendidikan, adalah hasil kegiatan belajar peserta didik yang telah dicapainya dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar akan tampak dari

perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Hamalik, 1995).

Menurut Sujana (1995:45) hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan Cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang

ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Selanjutnya, untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar peserta didik, kunci pokoknya adalah dengan mengetahui indikatornya. Syah (1997) mengemukakan indikator prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut gambarannya:

Tabel 1. Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif	Indikator
1. Pengamatan	Dapat menunjukkan membandingkan, menghubungkan
2. Ingatan	dapat menyebutkan menunjukkan kembali
3. Pemahaman	dapat menjelaskan, mengidentifikasi dengan lisan sendiri
4. Penerapan	dapat memberikan contoh, menggunakan secara tepat
5. Analisis	dapat menguraikan, mengklarifikasi atau memilah-memilih
6. Sintesis	dapat menghubungkan, menyimpulkan
b. Ranah Afektif	
1. Penerimaan	menunjukkan sikap menerima, sikap menolak
2. Sambutan	kesediaan berpartisipasi, memantapkan
3. Apresiasi	menganggap penting dan bermanfaat, indah dan harmonis mengagumi
4. Internalisasi	mengakui dan menyakini, mengingkari
5. Karakteristik	melambangkan atau meniadakan, menjelaskan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

c. Ranah Psikomotor	
1. Ketrampilanbergerak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan dan bertindak kaki anggota tubuh lainnya
2. Kecapakan ekspresi	mengucapkan, membuat mimik dan verbal dan non verbal gerakan jasmani

Ketiga ranah ini merupakan satu kesatuan yang harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pengajaran. Namun tipe hasil belajar kognitif dipandang lebih dominan bila dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian bukan berarti kedua tipe hasil belajar itu di abaikan dalam memberikan penilaian hasil belajar. Menurut Sujana (1995) Hasil belajar afektif dan psikomotor ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ada juga yang harus terlihat setelah pengajaran diberikan. Diakui bahwa merumuskan tujuan instruksional khusus pada aspek afektif sangat sulit. Untuk itu digunakan asumsi bahwa hasil

belajar afektif diharapkan timbul setelah dikuasanya hasil belajar kognitif.

Peserta didik yang berasal dari keluarga broken home hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tuanya, sehingga hilanglah pendidikan utama yang sangat dibutuhkan anak dalam proses pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, akhlak dan perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama sebagai dimensi penting bagi anak. Namun kondisi seperti ini tidak menjadi pengahalang bagi peserta didik terkait untuk berprestasi. Berikut ini adalah keberhasilan yang dicapai dari peserta didik *broken home* di SMP Negeri 1 Tanjungsari:

Tabel 2. Data Peserta Didik *Broken Home*

No	Nama Peserta Didik <i>Broken Home</i>	Hasil Belajar		
		Ujian Harian	UTS	UAS
1	Peserta Didik 1	85	82	80
2	Peserta Didik 2	85	80	85
3	Peserta Didik 3	85	85	80
4	Peserta Didik 4	80	80	85
5	Peserta Didik 5	85	80	80

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik *broken home* sangat baik, karena mencapai nilai di atas KKM.

Pada dasarnya prestasi belajar akan dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri (internal) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (eksternal) atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya, besar sekali pengaruhnya terhadap proses belajar yang dicapai (Sudjana, 1995). Seperti yang dikemukakan oleh Clark & Mayer (2008), bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

B. Program Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik *Broken Home* pada Mata Pelajaran PAI

PAI menurut Daradjat (2004) adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama Islam. Pendidikan yang lebih ditekankan dalam keluarga adalah pendidikan agama dan

keagamaan. Pendidikan agama dan keagamaan merupakan proses penanaman nilai-nilai akidah dan keimanan kepada Allah SWT, di samping juga pembiasaan diri untuk mengikuti dan mentaati norma-norma atau aturan yang berlaku baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya sebagaimana yang tertuang dalam ajaran agama yang dianut. Proses penanaman nilai-nilai akidah dan keyakinan serta pembiasaan diri ini senantiasa dilakukan oleh keluarga terhadap anak-anaknya sebagai bukti nyata dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program peningkatan prestasi belajar pada peserta didik yang *broken home* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tanjungsari dilakukan dengan tiga hal yaitu:

1. Guru Menanamkan Sifat Jujur Kepada Semua Peserta Didik
Guru PAI menanamkan kejujuran kepada peserta didik selama di sekolah, agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Cara menanamkan kejujuran tersebut adalah dibiasakan dalam belajar ataupun ketika ujian selalu jujur tidak membuat keonaran, tidak

mencontek dan lain sebagainya. Dan setelah ditanamkannya program belajar alhamdulillah dilakukan dengan baik sehingga ada anak *broken home* di sekolah ini yang masih memiliki prestasi belajar yang baik.

2. Guru Memberikan Motivasi Belajar

Memberikan peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik secara konsistendan kontinu, merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada peserta didiknya agar peserta didiknya dapat termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Cara mengamati peserta didik yang *broken home* mengenai ingatan pada materi yang telah diajarkan yaitu dengan cara menanyakan ulang kembali materi yang telah diajarkan, biasanya anak yang *broken home* itu kebanyakan pada patah semangat, selaku guru PAI beliau selalu mengingatkan kepada mereka untuk selalu berkonsentrasi dengan baik ketika belajar. Memberikan dorongan agar termotivasi. Materi yang diberikan kepada mereka khususnya keluarga *broken home* selalu berusaha menyisipkan dengan keadaan yang mengenai

mereka agar mereka tidak putus asa, agar mereka dapat menerima bahwa itu adalah ujian dari Allah SWT.

3. Guru Mengadakan Perkumpulan Majelis Ta'lim

Partisipasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap anak *broken home* agar mereka memiliki prestasi belajar yang baik yaitu: diberikan pengarahan seperti perkumpulan majelis ta'lim yang membahas tentang kesabaran dan ketidakterputus asa yang terdapat di dalam al- Qur'an Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَآخِيْهِ

وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا

يَاْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Hai anak-anaku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan sodaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiasa berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”. (Qs. Yusuf [12]: 87).

Peserta didik memahami materi yang guru PAI berikan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menerima ujian dari Allah. Agar dapat memiliki motivasi hidup kembali. Dengan demikian prestasi yang mereka miliki sekarang tidak

menurun dikarenakan memiliki penyemangat baru dari guru PAI yaitu bimbingan dan dorongan serta dari keluarga saya. Meskipun saya berasal dari keluarga *broken home* saya tetap diberikan motivasi dan perhatian dari kedua orang tua saya meskipun mereka sudah tidak tinggal satu rumah lagi.

Materi PAI sangat bermanfaat bagi saya, karena materi PAI dapat memberikan manfaat yang baik bagi diri saya pribadi khususnya dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga saya dapat menerima kenyataan yang terjadi kepada kedua orang tua saya.

Menurut guru PAI bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis yang tidak tinggal satu rumah lagi. Dapat dikatakan pula bahwa keluarga *broken home* menurutnya keluarga yang bercerai berai. Keluarga *broken home* yaitu hancurnya suatu keluarga yang mengakibatkan anak menjadi korban dari perceraian kedua orangtuanya. Yang dapat mengakibatkan anak tidak memiliki semangat dalam belajar, namun di sekolah ini terdapat anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* yang masih memiliki motivasi belajar sehingga

dia masih bisa berprestasi dengan baik.

Sedangkan menurut keluarga *broken home* itu sendiri yaitu berpisahnya antara suami dan isteri. Kemudian mengenai konsep keluarga *broken home* yaitu hubungan antara suami isteri berpisah namun dalam memperhatikan anak kita saling meluangkan waktu untuk mereka terutama dalam hal belajar. Konflik yang membuat suami isteri biasanya suami dan isteri tidak memiliki tujuan yang sama, kurangnya ekonomi, dan adanya perselingkuhan diantara mereka.

IV KESIMPULAN

Upaya peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik *Broken Home* pada Mata Pelajaran PAI dilakukan melalui tiga hal yaitu: (1) Guru menanamkan sifat jujur kepada semua peserta didik, (2) Guru memberikan motivasi belajar, dan (3) Guru mengadakan perkumpulan majelis ta'lim. Dari tiga program yang dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik yang *broken home* maka prestasi belajar mereka tetap berkembang dengan baik. Peserta didik memahami materi yang guru PAI berikan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga

mereka dapat menerima ujian dari Allah. Agar dapat memiliki motivasi hidup kembali. Dengan demikian prestasi yang mereka miliki sekarang tidak menurun dikarnakan memiliki penyemangat baru dari guru PAI yaitu bimbingan

dan dorongan serta dari keluarga saya. Meskipun saya berasal dari keluarga *broken home* saya tetap diberikan motivasi dan perhatian dari kedua orang tua saya meskipun mereka sudah tidak tinggal satu rumah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, R.C., & Mayer, R.E. (2008). *E-Learning and the Science of Instruction*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Danim, Sudarwan. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiyah. (2004). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsa, Yulia Singgih D. (2006). *Psikologi Praktisi Anak, Remaja, Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Made Priatna. (2009) *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Yaya dan Priatna, Tedi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tsabita.
- Saliman AM dan Sudarsono. (1994). *Kamus Pendidikan Pengajaran Umum*. , Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perseptif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto.(2008). *Perkembangan Perta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tu' u, Tulus. 2004 *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*. Jakarta: PT Grafindo.
- Winkel. (1989). *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arifin, Zainal. (1990). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rifa'i, Veithzal. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.